

Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum

□ **Siti Romlah**

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak

Tesis yang berjudul "**Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum**" ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keluarga sakinah. Masalah utamanya adalah bagaimana keluarga itu berperan terhadap situasi global sekarang ini.

Pendekatan permasalahan itu melalui pendidikan umum dan agama yaitu nilai dan norma yang berkembang baik dalam keluarga maupun masyarakat serta dengan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik. Ada empat keluarga yang diteliti secara intensif, terdiri dari dua keluarga muslim berpendidikan rendah dan dua keluarga muslim yang berpendidikan tinggi. Ke empat keluarga itu bertempat tinggal di komplek UPI. Data itu diperoleh melalui instrumen yang penulis kembangkan dengan fokus: sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelaksanaan ajaran Islam dalam keluarga tersebut dan nilai, norma yang dihormati dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama: keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhi kebutuhan sandang keluarga, ada tempat tinggal tertata rapih, makan cukup. Masing-masing keluarga menempati kamar tersendiri (ibu, bapak, anak, pembantu). Juga ada ruang makan, ruang tamu, dapur, ruang keluarga. Keluarga memiliki fasilitas hiburan (radio, televisi), komunikasi (telepon rumah dan seluler), dan transportasi (mobil, motor).

Kedua: Keluarga tidak sakinah (*dhu'afa'*), dalam artian kurang sandang, pangan, dan papan. Keluarga ini tampak harmonis dan penuh kasih sayang, suasana dalam rumah ceria: ibu, bapak dan anak-anak suka berkelakar, riang seperti keluarga yang tidak kekurangan materi. Hubungan ibu-bapak rukun, anak-anak mendapat perhatian ibu-bapak. Sentuhan cinta dan kasih terasa dalam keluarga tersebut. Keluarga itu mampu merealisasikan jiwa sakinah yaitu *mawaddah wa rahmah*.

Ketiga: dalam keluarga dimensi kasih sayang berupa kejujuran, kesetiaan, perhatian dan penerimaan "apa adanya" antara suami-isteri merupakan pengikat utuhnya keluarga tersebut. Nilai dan norma kasih sayang berikut dimensinya diturunkan dari lelubur melalui pepatah-petitih, nasihat, ujaran dan kisah-kisah. Studi ini menyarankan:

1. BP4 Kantor Urusan Agama hendaknya terjun ke masyarakat untuk memberikan penerangan-penerangan mengenai keluarga sakinah.
2. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan untuk mengungkap nilai-nilai/norma-norma yang sudah turun-temurun dan berkembang dalam masyarakat agar bisa dibukukan sehingga bisa untuk pegangan dimasa mendatang.
3. Untuk UPI:
 - Hendaknya ada peraturan tentang perilaku kepada mahasiswa.
 - Hendaknya Pendidikan Agama dapat menjinai semua mata pelajaran.

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat.

Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk

fisik. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhaninya, antara lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi

keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan.

Keluarga dalam kaitan pendidikan diungkapkan oleh Imam Barnadib (2002:55) sebagai salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Made Pidarta (1997:19) mengemukakan lebih jauh bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak fondasi pengembangan –pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak secara hati-hati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan anak berikutnya. Karena sifat pekanya perkembangan-perkembangan pada masa ini, membuat pendidikan ini dikatakan sebagai pendidikan yang utama.

Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

Peran keluarga dalam pendidikan anak diungkapkan oleh Nabi dengan sabdanya:

الوالد يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه

Anak dilahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian ibu-bapaknya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan ibu-bapaknya dalam hadis di atas adalah lingkungan pertama yang didapati anak, yakni lingkungan ibu-bapaknya atau keluarganya.

Pendidikan nilai dalam keluarga terjadi melalui komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak yang mengandung makna edukatif, yakni hubungan yang saling dipahami serta memiliki muatan pendidikan.

Pendidikan keluarga yang memberikan dasar-dasar kehidupan bagi semua orang serta nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian dapat dikategorikan sebagai pendidikan umum.

Keluarga sebagai pendidikan umum yang menjadi wahana dan pusat pendidikan nilai sekarang ini dihadapkan kepada tantangan yang besar, yakni perkembangan dan pergeseran nilai budaya masyarakat. Pergeseran nilai terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang dicapai manusia, terutama dalam bidang komunikasi. Teknologi komunikasi seringkali dijadikan sebagai sebab terjadinya masalah-masalah pendidikan terutama perkembangan nilai-moral remaja dalam keluarga. TV yang hampir ada di setiap keluarga dengan tayangan sepanjang dua puluh empat jam tanpa henti telah merobah pola waktu dan mempengaruhi sikap anak-anak dan remaja. Iklan yang ditayangkan terus menerus telah menyebabkan lahirnya sikap konsumerisme dan hedonisme. Hiburan-hiburan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi diduga telah membangkitkan penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja. Demikian pula akses terhadap internet yang bebas melalui warung-warung internet semakin mendesak dan mempersempit peranan pendidikan keluarga.

Menghadapi arus informasi tersebut, fungsi dan peran keluarga semakin didesak untuk berubah dan menyesuaikan dengan situasi yang berubah pula. Bagaimana keluarga diperankan dalam perkembangan budaya masyarakat yang cepat berubah ini?

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai memerlukan pijakan yang mampu memberikan dasar-dasar yang kokoh yang mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapinya dari waktu ke waktu.

Salah satu sumber yang dapat memberikan sumbangan dalam memperkuat ketahanan keluarga adalah ajaran agama Islam. Agama Islam merupakan keyakinan yang memberikan pedoman dan

bimbingan hidup termasuk dalam penataan keluarga.

Tujuan keluarga dalam pandangan Islam diungkapkan dalam AL-Quran Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. QS. Ar-Rum:21

Kata “*litaskunni*” diartikan “agar cenderung dan merasa tenteram (*sakinah*)”. *Sakinah* menurut Quraish Shihab (1999:191) adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Untuk mencapai *sakinah* diperlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, karena ketenangan itu memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhani.

Kondisi *sakinah* tersebut perlu dijabarkan secara operasional, baik dalam kaitan kondisi fisik, non-fisik, maupun situasi yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, keluarga *sakinah* yang merupakan tujuan keluarga memerlukan kajian dan penjelasan yang rinci sehingga dapat diterapkan dalam kenyataan sehari-hari.

Nilai dan norma yang terkandung dalam sumber ajaran Islam tersebut memerlukan rincian lebih jelas dan detil. Untuk itu diperlukan penelitian secara normatif maupun faktual sehingga dapat diperoleh hasil kajian tentang keluarga *sakinah* yang komprehensif.

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi keluarga saat ini disinyalir mulai kehilangan fungsi dan peranannya, terutama fungsi kependidikannya (dari mass media, TV, surat kabar, dan telah menjadi pengetahuan umum). Apabila dibiarkan akan mendorong lahirnya keluarga yang hanya menjadi tempat

pemberhentian sementara dari anggota keluarga. Keluarga yang kehilangan makna; kering dari nilai-nilai etika dan agama yang akibatnya akan melahirkan generasi baru yang apatis dan kehilangan rasa kemanusiaannya (dari perkuliahan Prof. Dr. Nursyid Sumaadjaja). Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidikan dalam keluarga yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara.

Identifikasi Masalah

Inti permasalahan penelitian ini: Bagaimana keluarga itu berperan dalam situasi global sekarang ini. Keadaan dunia semakin dekat, artinya situasi dan apapun yang terjadi di belahan dunia dalam sekejap bisa sampai pada mata kita, bisa dilihat pada televisi (TV). Apalagi TV dalam 24 jam hidup dan bisa dinikmati, dengan acara yang tidak mendidik. Keluarga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tentu tidak mungkin mampu mendampingi anak-anak di depan TV.

Acara TV yang tidak senonok, pergaulan yang begitu bebas, dan pakaian yang mempertontonkan aurat yang seharusnya ditutup. Minuman-minuman haram dan prostitusi yang setiap hari menjadi konsumsi anak-anak melalui mata dan telinga, menjadikan malas belajar apalagi bekerja keras, walaupun untuk kepentingan sendiri.

Ini disebabkan keluarga yang sudah hilang wibawanya, atau longgarnya keluarga yang artinya ikatan keluarga menjadi longgar. Sehingga peran keluarga menjadi lemah dalam menghadapi arus globalisasi. Sekalipun Islam tetap dalam aturan/hukum-hukum yang kukuh.

Untuk itu, semua penelitian ini difokuskan kepada pertanyaan: “Konsep-konsep apa saja yang terkandung dalam keluarga *sakinah* dan bagaimana karakteristik dari keluarga *sakinah*?”.

Metodologi dan Instrumen Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara: pertama, studi literatur, yakni melakukan kajian terhadap literatur-literatur atau buku-buku hasil

karya pemikiran para ahli dalam menganalisis atau menjelaskan konsep-konsep tentang keluarga sakinah, tafsir-tafsir Al-Quran atau hadis yang berkaitan dengan keluarga yang ditulis para ahli tafsir dan hadis. Berkaitan dengan penelitian ayat Alquran, peneliti menyiapkan sarana-sarana untuk kajian Alquran secara tematis, antara lain kamus bahasa Arab, Kitab *asbab an nuzul*, kamus ayat-ayat Alquran (*mu'jam al mufabharas*), kitab-kitab tafsir dari para ahli tafsir yang ditulis pada tiga periode, yaitu tafsir klasik, modern, dan mutakhir.

Kedua, studi lapangan, yakni menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural, maka untuk ini peneliti memilih pendekatan *kualitatif-naturalistik*. Pendekatan ini disebut demikian karena data yang dikumpulkan di lapangan cenderung berbentuk kata-kata dan laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Sebagaimana penelitian naturalistik pada umumnya, peneliti menetapkan paradigma penelitiannya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:37):

1. Realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena keluarga secara utuh; tidak terpisah-pisah. Suami, istri, dan anak-anak tidak dipandang sebagai individu secara tunggal, tetapi mereka berada dalam hubungan-hubungan yang saling berinteraksi. Kondisi individual-psikologis dilihat bukan sebagai aspek tunggal, tetapi juga lingkungan sosial yang saling mempengaruhi.
2. Antara orang mengetahui dan orang yang diketahui, bersifat interaktif dan tak terpisahkan. Di sini peneliti menempatkan diri di tengah-tengah subyek sehingga sudut pandang dan nilai yang melingkupi suasana keluarga dapat dirasakan nuansanya.
3. Hanya waktu dan konteks yang berkaitan dengan hipotesis kerja.
4. Semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.
5. Penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Sebelum penelitian dilangsungkan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan desain sementara sebagai pemandu awal penelitian sambil menetapkan fokus yang diinginkan. Penyiapan desain disebut sementara, karena tidak tertutup kemungkinan untuk diadakan perbaikan, perobahan, dan penyesuaian dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Moleong (1996:5) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dan lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait, yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan, instrumen yang dipergunakan, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sendiri berlaku sebagai instrumen penelitian. Artinya peneliti sekaligus menjadikan diri sendiri sebagai sarana atau alat. Keterlibatan peneliti dengan obyek penelitian cukup memadai karena tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memungkinkan peneliti sesering mungkin di lapangan.

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, dan wawancara

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman yang berisi sebuah daftar kegiatan yang mungkin dilakukan oleh responden, tetapi pengamatan dilakukan spontan, menangkap apa saja yang terjadi pada saat responden melaksanakan kegiatan. Peneliti berada di tengah-tengah keluarga yang diobservasi, mengamati, merasakan, dan menangkap suasana keluarga.

Dengan observasi seperti ini diharapkan peneliti lebih dapat memahami apa – apa yang mereka telah lakukan dan apa – apa yang sedang dikerjakan serta mendengar langsung hal – hal yang

diucapkan. Selanjutnya, agar data diperoleh memiliki makna, setiap informasi dikaitkan dengan konteksnya.

Dalam penelitian ini tidak semua data diperoleh dengan metode observasi, tetapi juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah upaya mendapatkan keterangan secara lisan dengan bercakap-cakap bertatap muka

dengan subyek penelitian, yaitu suami, istri, anak-anak, tamu, tetangga dan sebagainya.

Penggunaan teknik wawancara lebih menekankan pada bentuk wawancara terbuka (semi terstruktur), sebagaimana layaknya dialog, sehingga diharapkan data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin, terfokus dan memiliki makna.

Analisis Data

Keluarga Sakinah menurut Quraish Shihab

Keluarga	Sandang	Pangan	Papan	Pendidikan/ Ilmu	Agama/ Moral	S/TS
A1	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	TS
A2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	TS
A3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup Bagus	Cukup Bagus	S
A4	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup Bagus	Cukup Bagus	S

Keterangan:

- Sandang kurang → artinya tidak tentu sebulan sekali memakai baju baru, sementara kawan setiap pertemuan, baik pertemuan RT maupun pengajian, paling lama seminggu sekali berganti dengan baju barunya yang diikuti sepatu dan kerudungnya.
- Pangan → Setiap hari makan lauknya tahu atau dengan sambal kecap, andai kata hari itu dia ingin makan dengan goreng ayam, maka kemungkinan besok harus puasa (tidak bisa makan).

Perhitungan : harga ayam goreng Rp 3.500,00. uang sebesar itu bisa untuk membeli 1 kilogram beras, bisa untuk makan dengan anak-anak 1 hari, kemudian uang Rp 500,00. bisa untuk membeli tahu dan cukup untuk lauk sehari. Jadi begi keluarga ini harus pandai-pandai berhitung.

Teori / rujukan sesuai dengan masalah:

a. Prasyarat yang bersifat fisik dari keluarga sakinah

- Keluarga sebagai kelompok orang memerlukan tempat berkumpul dan berinteraksi, yakni rumah tempat tinggal seluruh anggota keluarga. Rumah tinggal merupakan kebutuhan utama setelah makanan dan pakaian. Keluarga A1 dan A2 tidak memiliki tempat tinggal yang memadai. Satu ruangan yang disekat untuk tempat tinggal suami-istri dan anak-anak menghilangkan privasi di antara anggota keluarga. Berbeda dengan

keluarga B1 dan B2 yang memiliki rumah cukup besar dan masing-masing anggota keluarga memiliki kamar sendiri cenderung dapat menjaga privasi masing-masing.

- Penghasilan ekonomi

b. Prasyarat non-fisik dari keluarga sakinah

- Pendidikan
- Moral

c. Sebab terjadinya keluarga sakinah

- Kemampuan sosial
- Kemampuan ekonomi
- Kematangan psikologi
- Kemampuan ekonomi
- Keberagamaan

- d. Ciri keberagaman suami-istri dalam keluarga sakinah
 - Pemahaman agama
 - Praktik keagamaan
- e. Pemahaman terhadap suami-istri dalam keluarga sakinah
 - Pemahaman pasangan
 - Pemahaman anggota keluarga
- f. Penataan komunikasi suami-istri dalam keluarga
- g. Penataan komunikasi orang tua-anak
- h. Penataan suasana dalam keluarga.
- i. Sebab keluarga tidak sakinah
 - Keterasingan
 - Mis komunikasi
 - Tidak ada kemampuan memenuhi sandang, pangan, papan
 - Pendidikan rendah dengan sendirinya pemahaman agama juga rendah

Daftar Pustaka

- A. Rahman Zaenudin, H. Fachrudin Hs., Zaenudin Hamidy H. (Penterjemah). (1984). *Tarjamah Hadist Shohih Bukhari*. Penerbit: Wijaya.
- Ahmad Junaidy Ath Thoyyibi. (2003). *Tata Kehidupan Wanita Dalam Syariat Islam*. Penerbit: Wahyu Press.
- Alese Sobur. (1988). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga (Seri Pendidikan Anak)*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Dadang Hawari, Psikiater. (1995). *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Jasa.
- Departemen Agama R.I. (1994). *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Dewan Ulama Al-Azhar Mesir. (1987). *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*. Penerbit: Al-Bayan.
- Hasan, K.H., Subino, Ibin Kutibin, Hanifah Ismail H. (1999). *Seminar Sehari Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Bandung: Prop. DT. I Jabar Forum Studi Cendekiawan.
- Hendi Suhendi, Ramadani Wahyu, S.Ag. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kabir Al-Majlisi Syeikh. (1988). *Sendi-Sendi Pokok Rumah Tangga Rasulullah*. Penerbit: Gema Risalah Press.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lesej, J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. H. Al Hamid Al Husaini. (1977). *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az Zahra r.a.*. Penerbit: Lembaga Penyelidikan Islam (*Islamic Research Institute*).
- M. I. Sulaiman. (1988). *Manusia, Religi, Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- _____. (1978). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Juz 1-30*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (1996). *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

Penulis :

Dra. Hj. Siti Romlah adalah Dosen MKDU pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia